

# Corak Maqāṣidī dalam Kitab Naẓm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar Karya Burhān al-Dīn al-Biqā'i

Mar'atus Syarifah<sup>1</sup>, Hilyah Mahfudhoh<sup>2</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya  
[07010321010@student.uinsby.ac.id](mailto:07010321010@student.uinsby.ac.id)  
[07020321048@student.uinsby.ac.id](mailto:07020321048@student.uinsby.ac.id)

## Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang kitab *Naẓm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā'i, beliau merupakan mufassir yang mengungkapkan munasabah dalam penafsirannya. Penulis akan membahas tentang bagaimana corak maqasidi dalam kitab tafsir *Naẓm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā'i ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (library research), dengan mengumpulkan data-data dari sumber primer yaitu kitab *Naẓm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā'i dan sumber-sumber lainnya yaitu buku, artikel, jurnal, dll. Hasilnya diperoleh bahwa dalam kitab tafsir ini, al-Biqā'i lebih fokus pada aspek munasabah dalam al-Qur'an sehingga corak yang terdapat pada penafsirannya menggunakan corak lughawi. Namun, terdapat pula corak lainnya dalam penafsirannya yakni corak maqasidi. Corak maqasidi dalam kitab *Naẓm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* dapat ditemukan ketika membahas nama surah dalam al-Qur'an. Al-Biqā'i sebelum menjelaskan ayat mengungkapkan maqasid surah yang akan dibahas terlebih dahulu. Oleh karena itu, corak maqasidi yang terdapat dalam kitab tafsir al-Biqā'i merupakan maqasid surah. Corak maqasidi dalam kitab tafsir al-Biqā'i ada untuk menjelaskan munasabah surah dalam al-Qur'an.

**Kata Kunci** : kitab *Naẓm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, al-Biqā'i, corak maqasidi,

## **PENDAHULUAN**

Telah diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan dari langit yang berisi pesan-pesan Allah Swt yang berusaha dipahami oleh manusia dengan akal yang terbatas, dimana kandungan didalamnya tidak dapat dipahami secara langsung, melainkan butuh telaah secara khusus untuk memahami isi pesannya. Hasil dari telaah ini yang akan menjadi produk penafsiran. Tafsir al-Qur'an merupakan ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan al-Qur'an yang di dalamnya terkandung firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum, serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

Tafsir al-Qur'an terus berkembang pesat dari masa ke masa dan para mufassir telah berperan aktif menyumbangkan pemikirannya dalam memahami dan menggali kandungan ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini memunculkan pemahaman tafsir terhadap ayat al-Qur'an yang berkembang dari waktu ke waktu sebagai agar mudah dipahami oleh pembaca, dan sesuai dengan realitas zaman. Kreatifitas dan produktifitas penafsiran al-Qur'an yang ada di sepanjang sejarah umat Islam, didukung oleh sarana bahasa al-Qur'an yang kaya dengan kandungan dan makna.

Mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an berbeda terdapat metode-metode tafsir yang digunakan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu metode tahlili (analisis), ijmal (global), maudhu'i (tematik), muqarran (komparatif). Dan ada corak penafsiran, yang tidak terlepas dari latar belakang mufassir. Corak tafsir maqāṣidi dapat dihubungkan dengan masing-masing metode tafsir tersebut. Artinya, setiap penggunaan dan pemilihan tafsir tersebut bisa menggunakan corak tafsir maqāṣidi sebagai paradigmanya. Seorang mufassir dalam menggunakan paradigma tafsir maqāṣidi dengan metode penafsiran apapun, ia tidak boleh

melupakan ketentuan-ketentuan dan prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan paradigma tafsir maqāṣidi.

Salah satu contoh ulama tafsir dengan menggunakan paradigma tafsir maqāṣidi yaitu Burhanuddin al-Biqā'ī, beliau merupakan seorang ulama dari abad ke-sembilan yang berkonsentrasi untuk mengungkap hubungan bagian-bagian dalam al-Qur'an dalam tafsirnya (munasabah al-Qur'an). Al-Biqā'ī merupakan seorang pakar al-Qur'an yang telah banyak mengungkapkan munasabah dalam tafsirnya.

Dalam kitabnya, al-Biqā'ī menjelaskan kata perkata pada ayat dengan menampilkan munasabah ayatnya. Maka corak yang digunakan dalam kitab tafsir Al-Biqā'ī menggunakan corak lughawi. Selain menggunakan corak lughawi dalam menjelaskan munasabah al-Qur'an, beliau juga menggunakan corak maqāṣidi dalam penafsirannya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai corak maqāṣidi yang digunakan oleh al-Biqā'ī, artikel ini akan membahas bagaimana corak maqāṣidi dalam tafsir Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar karya al-Biqā'ī.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Al-Biqā'ī**

Nama lengkapnya adalah Burhan ad-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Rubat bin Ali bin Abi Bakr al-Biqā'ī al-Kharbawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Panggilannya adalah Abu Hasan dan laqobnya adalah Burhan ad-Din. Beliau lahir di Khirbah Ruha di daerah al-Biqā'ī Lebanon pada tahun 809 H/1406 M. Biqā'i merupakan nama lembah di Lebanon, lembah ini terletak diantara Ba'labakka, Hamas, dan Damaskus.

Al-Biqā'ī lahir dari keluarga Bani Hasan yang mana kedua orang tuanya hidup dengan sangat sederhana dan tidak memiliki kekayaan. Sejak kecil, al-Biqā'ī tumbuh dibawah pengawasan

kedua orang tuanya. Beliau mulai belajar membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an dari pamannya sendiri yaitu Ahmad bin Hasan al-Rubat. Kelebihan dan kecerdasannya sudah tampak sejak kecil, terlihat dari kemampuan menghafal al-Qur'an ketika berumur 10 tahun dan menguasai berbagai macam keilmuan.<sup>1</sup>

Pada tahun 821 M, ketika al-Biqā'ī berumur 12 tahun, keluarganya diserang oleh kelompok Bani Muzahim yang menyebabkan ayah dan pamannya wafat terbunuh. Selain itu, ia juga tidak diperlakukan dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini memutuskannya untuk pergi meninggalkan tanah kelahirannya tersebut. Setelah itu, al-Biqā'ī diasuh oleh kakeknya yaitu Ali bin Muhammad al-Silmi. Mereka pergi ke Damaskus yang pada waktu itu merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam. Di tempat ini, ia mulai memperbaiki keadaan rohani dan budi pekertinya, serta belajar banyak ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang didapatkan diantaranya yaitu ilmu qira'at, ilmu syariat, bahasa Arab, dll. Beliau belajar ilmu-ilmu tersebut dari ulama terkemuka di Damaskus.

Al-Biqā'ī tinggal di Damaskus sampai tahun 827 H. Pada tahun ini juga, ibunya meninggal. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya mencari ilmu ke berbagai negara, seperti al-Qudsi, Mesir dan Hijaz. Al-Biqā'ī juga meninggal di Damaskus pada malam Sabtu bulan Rajab tahun 885 H dan dimakamkan di al-Hamriyyah.<sup>2</sup>

Selama mencari ilmu, al-Biqā'ī hidup dengan sangat sederhana. Untuk mencukupi hidupnya, penghasilan yang dimilikinya berasal dari menulis, menyusun buku dan mengajar. Beliau lebih banyak tinggal di masjid, menulis dan berdiskusi untuk menjauh dari kehidupan dunia. Keadaan seperti ini

---

<sup>1</sup> Ayu Nurvita Asri, "LITERASI DALAM AL- Ayu Nurvita Asri, "LITERASI DALAM AL- QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur Dan Al- Biqa'i Terhadap Surah Al 'Alaq Ayat 1 -5)" (UIN Sunan Ampel Surabaya)' *Skripsi*. (n.d.): 54.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 56.

membuat banyak musuh lebih bersemangat dalam menyakiti dan menfitnah al-Biqā'ī. Namun, hal tersebut tidak berarti baginya, karena ia adalah hamba yang kuat imannya dan hanya takut kepada Allah.

Dalam perjalanannya untuk mencari ilmu, al-Biqā'ī menemui banyak guru. Pembelajarannya terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an diawali dengan belajar ilmu qira'ah dibawah bimbingan Ibn al-Jazari, seorang ahli qira'ah dari Suriah. Selanjutnya beliau mendalami berbagai ilmu agama dari berbagai ulama yang ahli pada masanya. Diantara ulama yang pernah menjadi gurunya adalah:

1. Ibn Hajar al-Asqalani
2. Al-Taj bin Bahadir dalam bidang fikih dan nahwu
3. Al-Taqi al-Hushani ahli hadis dan fikih
4. Al-Taj al-Garabili ahli hadis sekaligus sejarawan
5. Abu al-Fadil al-Magrabi ahli fikih
6. Al-Qayani ahli sastrawan dan ahli ushul fikih
7. Al-'Imad Ibnu Syaraf.

Selama mencari ilmu di berbagai negara, beliau berhasil menulis banyak karya tulis dalam berbagai cabang ilmu. Diantara karya-karya al-Biqā'ī yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Ibāhah fi Sharhi al-Ibāhah* (dikarang ketika berumur 12 tahun di al-Qudsi)
2. *Ahsan al-Kalām al-Muntaqī Min Z{ammi al-Kalam*
3. *Akhhāru al-Jallad fi Fath al-Bilād*
4. *Al-Idrāk fī al-Fanni al-Ihtibāk*
5. *Asad al-Biqā' al-Na'isah fi Mu'tadi al-Muqadasah*
6. *Al-Istishād bi Ayat al-Jihād*
7. *Sharh Jam' al-Jawāmi'*
8. *Al-Fath al-Qudsi fi Ayat al-Kursī*
9. *Mā Lā Yastaghni 'Anhu al-Insān Min Minh al-Lisān* (ilmu Nahwu)

10. *Masā'id al-Nazar li al-Isyrāf'ala Maqās'id al-Suwar*

11. *Nazmu al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (kitab tafsir).<sup>3</sup>

## **B. Kitab Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar**

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Al-Biqā'ī menulis kitab Tafsir *Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* pada bulan Sya'ban 861 H sampai 7 Sya'ban 875 H di Kairo, Mesir. Proses penulisannya menghabiskan waktu selama 14 tahun. Penulisan kitab ini membutuhkan waktu yang lama karena membutuhkan perenungan untuk menemukan hubungan ayat dengan ayat atau surah dengan surah (munasabah). Kitab ini memuat tentang munasabah antar ayat dan antar surah dalam al-Qur'an, beliau menulis kitab ini karena memiliki beberapa alasan. *Pertama*, susunan ayat dan surah merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa yang masih sedikit diungkap oleh para ulama yang mendalami al-Qur'an. Mengingat hal tersebut, pemahaman mengenai munasabah itu sangat membantu dalam memahami al-Qur'an dengan benar. *Kedua*, meskipun telah ada beberapa karya yang membahas tentang munasabah, seperti *al-Tahrir wa al-Tanwir li Aqwal Aimmah al-Tafsir fi Ma'na al-Kalam al-Sami'* karya Ibn al-Naqib, tetapi masih sedikit dan kurang memadai dalam menjelaskan kepaduan tiap bagian dalam al-Qur'an.<sup>4</sup>

### 2. Sistematika dan metode Penafsiran

Kitab tafsir al-Biqā'ī secara jelas menyebutkan bahwa pembahasannya adalah mengenai munasabah dalam al-Qur'an,

---

<sup>3</sup> Ibid., 61.

<sup>4</sup> Anna Shofiana and Nailatuz Zulfa, 'Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran (Studi Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib, Asrar tartib Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar, dan al-Manar)' *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*. 5.02 (2021): 236.

kebanyakan dari ulama' sepakat bahwa karya al-biqai ini merupakan karya yang membahas munasabah yang paling lengkap dibandingkan dengan kitab munasabah yang lain. Dalam kitab tafsirnya al-Biqā'ī membahas tujuh macam munasabah diantaranya:<sup>5</sup>

- a. keterkaitan nama surah dengan tujuan surah.
- b. keterkaitan surah dengan surah yang lain.
- c. keterkaitan kalimat dengan kalimat dalam satu ayat.
- d. keterkaitan ayat dengan ayat yang lain dalam surah.
- e. keterkaitan kandungan ayat dengan penutup ayat (fashilah).
- f. keterkaitan permulaan surah dengan akhir surah.
- g. keterkaitan akhir surah dengan awal surah setelahnya.

Jika dilihat dari cara al-Biqā'ī menafsirkan al-Qur'an dengan menguraikan kata demi kata dalam al-Qur'an, dalam mencari munasabah al-Biqā'ī melakukan perenungan yang sangat panjang dengan memahami makna serta asbab nuzulnya jika ada. maka metode yang digunakan oleh al-Biqā'ī termasuk dalam metode *tahlili bi al-ra'yi*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan surah dan ayat al-Qur'an dalam mushaf usmani berdasarkan rasio/akal.<sup>6</sup>

### 3. Sumber Penafsiran

Kitab Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar menggunakan sumber penafsiran bi al-ra'yi yakni sumber penafsiran yang berdasarkan akal. Dapat dilihat pada penafsirannya ketika menguraikan ayat itu per kata dalam ayat al-Biqā'ī menjelaskannya dengan menggunakan pendapatnya

---

<sup>5</sup> A Aljuraimy and AH Thahir, 'Maqāsidi Qs. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah Dan Al-Kulliyāt Al-Khams' .... *Al-Fiil: Koneksitas Munasabah ....* Query date: 2023-12-13 15:07:41 (2019): 168, Available: <http://repository.iainkediri.ac.id/877/>.

<sup>6</sup> Shofiana and Zulfa, 'Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran (Studi Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib, Asrar tartib Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar, dan al-Manar)' 237.

sendiri yakni hasil dari ijtihad al-Biqā'ī sendiri. terkadang al-Biqā'ī juga mengutip pendapat dari ulama' lain untuk memperkuan penafsirannya.<sup>7</sup>

Demikian karena penafsiran yang dilakukan oleh al-Biqā'ī dalam kitab *Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* didominasi oleh penjelasan munasabahnya. Sedangkan munasabah al-Qur'an bukanlah hal yang tawqifi. Munasabah di dapatkan melalui ijtihad dari mufasir sehingga tidak heran peran akal banyak mendominasi pada penafsiran al-Biqā'ī.<sup>8</sup>

### **C. Corak Maqasidi dalam Tafsir *Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar***

Corak dalam ilmu tafsir dapat diartikan sebagai kecenderungan pemikiran yang mendominasi dalam sebuah karya tafsir. Dalam kitab *nazmu durar* kecenderungan penafsiran al-Biqā'ī terletak pada bahasa dan sastranya. Dapat dilihat dalam penafsirannya al-Biqā'ī menafsirkan ayat dengan menjelaskan secara detail kosakatanya. Al-Biqā'ī menjelaskan kata perkata pada ayat dengan menampilkan munasabah ayat. Maka corak yang digunakan dalam kitab tafsir al-biqai menggunakan corak lughawi.

Meskipun kitab *Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* ini memiliki corak lughawi namun tidak menutup kemungkinan terdapat corak lain yang terdapat dalam kitab tafsir al-Biqā'ī, Salah satunya adalah corak maqāṣidi. Meskipun corak ini tidak dijelaskan secara rinci cara istinbathnya dalam kitab *Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Tetapi Corak maqāṣidi dalam kitab *nazmu durar* dapat mudah ditemukan ketika membahas nama surah dalam al-Qur'an atau pada pembahasan

---

<sup>7</sup> Abd Basith, 'Munasabah Surah dalam al-Qur'an- (Telaah Kitab *Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Biqā'ī)' Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016 68.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 69.

keterkaitan nama surah dengan isi surah dan keterkaitan akhir surah dengan surah berikutnya dengan menggunakan redaksi “*Maqāṣiduha*”.

Al-Biqā’ī sebelum menjelaskan ayat terlebih dahulu mengungkapkan maqāṣid surah yang akan dibahas. Al-Biqā’ī mengatakan bahwa setiap nama surah yang ada dalam al-Qur’an merupakan cerminan dari tujuan utama dari isi kandungan surah.<sup>9</sup> Al-Biqā’ī mengatakan bahwa surah dalam al-Qur’an itu memiliki tema pokok dan tema-tema lain. Sedangkan nama surah dalam al-Qur’an sendiri diambil dari tema pokok yang terkandung dalam surah. Oleh karena itu dalam menemukan maqāṣid surah maka terlebih dahulu harus mengetahui tema yang terkandung dalam surah. Untuk menemukan tema utama dalam surah perlu memperhatikan isi dari surah, seperti dengan melihat keterkaitan kata-kata yang menyusun ayat, keterkaitan ayat satu dengan yang lain dalam surah, keterkaitan awal surah dengan akhir surah dan lainnya. Sehingga kemudian dapat disimpulkan tema pokok surah.<sup>10</sup>

Maka jelas maqāṣid disini memiliki peran penting untuk menemukan munasabah. al-Raisuniy membagi maqāṣid al-Qur’an menjadi 3 macam, yakni maqāṣid ayāt, maqāṣid suwar dan maqāṣid ‘ammah li al-Qur’an. Maqāṣid ayāt merupakan proses analisa dari suatu ayat hingga menunjukkan maksud dari ayat tersebut, dapat dikatakan juga sebagai proses menafsirkan al-Qur’an. Maqāṣid al-suwar yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan al-Rozi tentang maqāṣid al-Qur’an, yaitu memperoleh maksud dari suatu surah, dengan mengacu kepada ilmu munasabah. Sedangkan maqāṣid al-‘ammah li al-Qur’an (maksud/tujuan

---

<sup>9</sup> Ahmad Zainal Abidin and Ahmad Saddam, ‘MUNĀSABAH BETWEEN CHAPTERS ON QUR’AN IN THE AL-BIQĀ’Ī PERSPECTIVE’ *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir*. 5.2 (2020): 351.

<sup>10</sup> Basith, ‘Munasabah Surah dalam al-Qur’an- (Telaah Kitab Nazm Al-Durar fi Tanasub al-Yat wa al-Suwar karya Burhanuddin al-Biqā’i)’ 81.

umum al-Qur'an), dapat dicapai dengan dua cara:<sup>11</sup>

1. Menentukan tujuan umum al-Qur'an melalui penegasan dari ayat-ayat al-Qur'an (Mansusah)
2. Melakukan penyimpulan secara induktif terhadap tujuan-tujuan al-Qur'an yang terdapat dalam ayat-ayatnya, dengan meneliti tujuan-tujuan yang menunjuk kepada tujuan umum (Ijtihad)

Oleh karena itu corak maqāṣidi yang terdapat dalam kitab tafsir al-Biqā'ī merupakan maqāṣid surah al-Qur'an.

Adanya maqāṣid surah pada tafsir Naẓm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar merupakan metode yang digunakan al-Biqā'ī untuk menemukan munasabah surah dalam al-quran. Untuk menemukan munasabah seseorang terlebih dahulu mengetahui sebab nuzul ayat. Sebab ilmu sabab nuzul berguna untuk mengetahui konteks ayat saat ayat itu turun.<sup>12</sup>adanya ilmu sabab nuzul membantu mufasir untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ayat atau surah.

Penggalian munasabah ayat atau surah masih berkaitan dengan penggalian maqāṣid. Teknis penggalian keduanya pun memiliki kesamaan yakni berdasar pada analisis ijtihadi pada sebuah teks. metode Penggalian munasabah yang dilakukan al-Biqā'ī sama dengan metode penggalian maqāṣid yang ditawarkan oleh Talbi yakni seorang penafsir menggali makna teks dengan memberikan perhatiannya pada konteks historis ayat (zharf at-tanzil) yang kemudian dari pemahaman konteks historitas tersebut akan memunculkan tujuan atau maqāṣid dari pembuat

---

<sup>11</sup> Aljuraimy and Thahir, 'Maqāṣid Qs. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah Dan Al-Kulliyāt Al-Khams' 167.

<sup>12</sup> Mutiah Mutiah, Dwi Noviani, and Pebriyanti Pebriyanti, 'MUNASABAH AL-AYAH FI AL-QURAN' *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 7.2 (2022): 75.

syari'at.<sup>13</sup>

Dengan memunculkan maqāṣid ayat atau surah maka akan mudah seorang mufasir menemukan munasabah ayat atau surah. Misalnya pada keterkaitan peletakan surah ar-rahman setelah surah al-qamar, al-Biqā'ī mengungkapkan bahwa maqsud atau tujuan dari surah ar-rahman adalah sebagai petunjuk atas keagungan dan kekuasaan Allah dengan rahmatnya.<sup>14</sup> hal ini berkaitan dengan akhir surah al-qamar yang membahas keagungan dan kekuasaan Allah yang dapat dibuktikan dengan rahmatnya.<sup>15</sup> Maka kandungan surah ar-rahman merupakan perincian dari akhir surah al-qamar. Oleh karena itu surah ar-Rahman diletakkan sesudah surah al-Qamar.

#### D. Contoh Corak Maqāṣidi Dalam Kitab Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar

1. Contoh maqāṣidi pada munasabah nama surah al-Māidah dengan kandungan surah al-Māidah.<sup>16</sup>

مقصودها الوفاء بما هدى إليه الكتاب، ودل عليه ميثاق العقل من  
توحيد الخالق ورحمة الخلاق شكرًا لنعمه واستدفاعًا لنعمة، وقصة  
المائدة أدل ما فيها على ذلك، فإن مضمونها أن من زاغ عن  
الطمأنينة بعد الكشف الشافي والإنعام الوافي نوقش الحساب  
فأخذ العذاب، وتسميتها بالعقود أوضح دليل على ما ذكرت من  
مقصودها وكذا الأحبار .

Al-Biqā'ī berpendapat tujuan utama surah al-Māidah

<sup>13</sup> Tri Wahyu Hidayati, "Tafsir Maqāṣidi as an Alternative Approach in Interpreting the Qur'an" *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 5.2 (n.d.): 188.

<sup>14</sup> Burhan Ad-Din Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, vol. 19 (Dar al-Kotb al-Ilmiyah, 2006) 138.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Burhan Ad-Din Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, vol. 6 (Dar al-Kotb al-Ilmiyah, 2006) 1.

adalah mengajak untuk memenuhi petunjuk tuhan yang terdapat dalam kitab suci (al-Qur'an) dengan bukti perjanjian yang dikukuhkan oleh nalar, yakni berkaitan dengan keesaan sang Pencipta, serta yang berkaitan dengan limpahan rahmat terhadap makhluk, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya, dan permohonan menolak murka-Nya. Tujuan surah al-Māidah tersebut tercermin pada ayat 112-115 pada kisah nabi Isā as dan pengikutnya yang meminta hidangan (al-Māidah) dari Allah. Makna dari kisah tersebut adalah memperingatkan barangsiapa yang masih menempuh jalan yang salah setelah datangnya penjelasan yang sempurna, maka kelak dia akan dihadapkan pada pertanggungjawaban atas perbuatannya serta mendapat ancaman siksa dari Allah.<sup>17</sup>

2. Contoh maqāṣidi pada munasabah nama surah al-Ikhlāṣ dengan kandungan surah al-Ikhlāṣ.<sup>18</sup>

### سورة الإخلاص

وتسمى الأساس والمقشقة وقل هو الله أحد.

مقصودها بيان الحقيقة الذات الأقدس ببيان اختصاصه بالاتصاف بأقصى الكمال للدلالة على صحيح الإعتقاد للإخلاص في التوحيد بإثبات الكمال، ونفي الشوائب النقص والاختلال، المثمر لحسن الأقوال والأفعال، وثبات اللجوء والاعتماد في جميع الأحوال، وعلى ذلك دل اسمها الإخلاص الموجب للإخلاص

Surah Al-Ikhlāṣ

juga dinamai sebagai Al-Asas dan Al-Muqashqashah, dan qul huwaAllahu ahad.

<sup>17</sup> Abidin and Saddam, 'MUNĀSABAH BETWEEN CHAPTERS ON QUR'AN IN THE AL-BIQĀ'Ī PERSPECTIVE' 352.

<sup>18</sup> Burhan Ad-Din Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar fi Tana'sub al-A'ya't wa al-Suwar*, vol. 22 (Dar al-Kotb al-Ilmiyah, 2006) 348.

Maksud atau tujuan surah al-Ikhlas adalah untuk menjelaskan hakikat Yang Maha Suci dengan menghususkan-Nya dengan sifat-sifat keutamaan tertinggi, sebagai petunjuk kepada kebenaran keyakinan tawhid dengan membuktikan kesempurnaan-Nya dan menolak segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. Buah atau hasil dari surah ini terciptanya perkataan dan perbuatan yang baik, serta ketetapan untuk selalu berlindung dan bergantung kepada-Nya dalam segala keadaan. Oleh karena itu, surah ini disebut juga dengan nama Al-Ikhlas yang mengandung makna penyucian dan keselamatan.

Pada penjelasan surah al-Ikhlas al-Biqā'i menjelaskan panjang lebar mengenai surah al-Ikhlas dari makna nama lain surah al-Ikhlas hingga munasabah surah al-Ikhlas dengan surah-surah sebelum dan sesudahnya. Al-biqai pada penjelasan mengenai surah al-Ikhlas mengemukakan bahwasanya maqāsid al-Qur'an adalah untuk mengajak hamba kepada Sang Maha Pencipta.<sup>19</sup> Dan yang dibutuhkan untuk dapat mewujudkan maqāsid al-Qur'an tersebut adalah dengan cara mengenal tentang Allah. Pengenalan tersebut dapat berupa sifat-sifat Allah dan perbuatan Allah.

Dalam al-Qur'an menyajikan penjelasan yang sangat lengkap mengenai sifat-sifat dan perbuatan Allah, semua penjelasan yang ada dalam al-Qur'an merupakan pengetahuan agar kita dapat mengenal Allah. dan pada

---

<sup>19</sup>tation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} Basith, 'Munasabah Surah dalam al-Qur'an- (Telaah Kitab Naz)m Al-Durar fi Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar karya Burhanuddin al-Biqā>'i>)' 81.

o.org/users/10477612/items/MYTW8NRP", "itemData": {"id": 337, "type": "book", "publisher": "Dar al-Kotb al-Ilmiyah", "title": "Naz)m Al-Durar fi Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar Juz 22", "author": [{"family": "Al-Biqā>'i>", "given": "Burhan Ad-Din"}], "issued": {"date-parts": [{"2006"}]}, "locator": "348", "label": "page"}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} Ibid., 348.

surah al-Ikhlaṣ ini merupakan puncak atau inti dari pengenalan Allah. surah al-Ikhlaṣ ini menjelaskan pengetahuan tentang hakikat Allah yang maha agung.<sup>20</sup>

3. Contoh maqāṣid surah al-An'ām pada munasabah kandungan surah dengan basmalah.

Al-Biqā'ī dalam kitabnya nadzmu durar ketika menafsirkan basmalah pada setiap surah beliau mentafsirinya dengan penafsiran yang berbeda. Demikian karena beliau berusaha mengungkapkan keterkaitan basmalah pada setiap surah dengan kandungan surahnya. Al-Biqā'ī meyakini bahwa basmalah memiliki makna yang sangat luas oleh karenanya al-Biqā'ī menafsirkan basmalah sesuai dengan makna atau kandungan surahnya.<sup>21</sup> Basmalah dalam penafsiran al-Biqā'ī dijelaskan dengan membaginya menjadi tiga bagian utama, yakni penyebutan nama Allah (بِسْمِ اللَّهِ), pengakuan atas maha kasih-Nya (الرحمن), serta penegasan bahwa Ia maha penyayang (الرحيم). Bagian-bagian tersebut ditafsiri oleh al-Biqā'ī sesuai dengan tujuan surah yang dituju. Contoh penafsiran basmalah dalam surah al-An'ām.<sup>22</sup>

﴿بِسْمِ اللَّهِ﴾ الذي بين دلائل توحيده بأنه الجامع لصفات الكمال  
 ﴿الرحمن﴾ الذي أفاض على سائر الموجودات من رحمته بالإيجاد  
 والإعدام ما حير لعمومه الأفهام، فضاقت به الأوهام ﴿الرحيم﴾\*  
 الذي حبا أهل الإيمان بنور البصائر حتى كان الوجود ناطقاً لهم،  
 بالإعلام بأنه الحي القيوم السلام

Pada surah al-An'ām pada bagian basmalah yang

<sup>20</sup> Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar fi Tana'sub al-A'ya't wa al-Suwar* 22:349.

<sup>21</sup> Abidin and Saddam, 'MUNĀSABAH BETWEEN CHAPTERS ON QUR'AN IN THE AL-BIQĀ'Ī PERSPECTIVE' 356.

<sup>22</sup> Burhan Ad-Din Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar fi Tana'sub al-A'ya't wa al-Suwar*, vol. 7 (Dar al-Kotb al-Ilmiyah, 2006) 2.

pertama al-Biqā'ī menafsirinya dengan makna zat pemilik semua sifat kesempurnaan, sedangkan pada bagian kedua yakni al-Rah{man al-Biqā'ī menjelaskan bahwa Allah yang menganugerahkan rahmat-Nya pada semua makhluk dengan cara mewujudkan dan menghilangkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Sedangkan pada bagian yang ketiga lafal al-rahim al-Biqā'ī menjelaskan bahwa Allah dengan kasih sayangnya menganugerahkan orang yang beriman dengan cahaya pengetahuan, sehingga semua yang berakal mengetahui lewat pengetahuan yang dianugerahkan bahwa Allah adalah zat yang maha hidup, maha mandiri (berdiri sendiri) dan maha pemberi kesejahteraan.<sup>23</sup>

Penafsiran demikian karena merujuk pada tujuan utama surah al-An'ām yakni meneguhkan ketauhidan serta menggambarkan kekuasaannya selain itu tujuan dari surah al-An'ām adalah menegaskan sesuatu yang diharamkan oleh allah dengan melarang manusia untuk melakukannya.<sup>24</sup>kewenangan allah ini dalam menetapkan hukum bagi manusia merupakan suatu bentuk kasih sayangnya dengan menjauhkan manusia pada sesuatu yang tidak bermanfaat.

## KESIMPULAN

Kitab Nazm Al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar merupakan kitab yang dikarang oleh Burhān al-Dīn al-Biqā'ī yang merupakan seorang yang cerdas. Dalam kitab tafsir karangannya al-Biqai lebih fokus pada aspek munasabah dalam al-Qur'an sehingga corak yang terdapat pada penafsirannya menggunakan corak lughawi. Namun terdapat pula corak lainnya dalam penafsirannya yakni corak maqāṣidi. Corak maqāṣidi dalam

---

<sup>23</sup> Abidin and Sadding, 'MUNĀSABAH BETWEEN CHAPTERS ON QUR'AN IN THE AL-BIQĀ'Ī PERSPECTIVE' 356.

<sup>24</sup> Ibid., 352.

kitab tafsir al-Biqā'ī ada untuk menjelaskan munasabah surah dalam al-Qur'an. Ijtihad yang dilakukan al-Biqā'ī untuk menemukan munasabah surah yakni dengan mencari maqāsid surah dalam al-Qur'an melalui pemahaman isi kandungan surah melalui pemahaman makna secara mendalam atau memahami asbab nuzul ayat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu corak maqāsid dalam tafsirnya menggunakan maqāsid surah al-Qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, and Ahmad Saddam. 'MUNĀSABAH BETWEEN CHAPTERS ON QUR'AN IN THE AL-BIQĀ'Ī PERSPECTIVE'. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5.2 (2020): 345–363.
- Al-Biqā'ī, Burhan Ad-Din. *Naz}m Al-Durar fi Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar*. Vol. 19. Dar al-Kotb al-Ilmiyah, 2006.
- . *Naz}m Al-Durar fi Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar*. Vol. 6. Dar al-Kotb al-Ilmiyah, 2006.
- . *Naz}m Al-Durar fi Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar*. Vol. 22. Dar al-Kotb al-Ilmiyah, 2006.
- . *Naz}m Al-Durar fi Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar*. Vol. 7. Dar al-Kotb al-Ilmiyah, 2006.
- Aljuraimy, A, and AH Thahir. 'Maqāsid Qs. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah Dan Al-Kulliyāt Al-Khams'. ... . *Al-Fiil: Koneksitas Munasabah* ... Query date: 2023-12-13 15:07:41 (2019). Available: <http://repository.iainkediri.ac.id/877/>.
- Ayu Nurvita Asri. "LITERASI DALAM AL- Ayu Nurvita Asri, "LITERASI DALAM AL- QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur Dan Al- Biqa'i Terhadap Surah Al 'Alaq Ayat 1 - 5)" (UIN Sunan Ampel Surabaya). *Skripsi* (n.d.).

Basith, Abd. 'Munasabah Surah dalam al-Qur'an- (Telaah Kitab Nazm Al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar karya Burhanuddin al-Biqai)'. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.

Hidayati, Tri Wahyu. 'Tafsir Maqasidi as an Alternative Approach in Interpreting the Qur'an'. *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5.2 (n.d.).

Mutiah, Mutiah, Dwi Noviani, and Pebriyanti Pebriyanti. 'MUNASABAH AL-AYAH FI AL-QURAN'. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7.2 (2022): 72-78.

Shofiana, Anna, and Nailatuz Zulfa. 'Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran (Studi Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib, Asrar tartib Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar, dan al-Manar)'. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5.02 (2021): 229-246.